

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya setiap individu mempunyai pengalaman tentang suatu peristiwa. Pengalaman itu dapat berupa: kesenangan, kesedihan, keharuan, ketrugiasan, dan sebagainya. Adakalanya pengalaman itu disimpan menjadi sebuah rahasia pribadi. Tetapi, sebagian besar ada yang ingin berbagi rasa dengan orang lain dengan cara menyampaikan. Ada berbagai cara yang dilakukan, misalnya membicarakan secara langsung, menyampaikan lewat media-media elektronik, bahkan lewat tulisan. Seiring perkembangan zaman pengalaman pribadi yang ditulis dan disebarluaskan telah menjadi fenomena. Segala yang dirasakan dan dilihat dituangkan dalam sebuah tulisan yang di dalamnya dipadukan dengan sentuhan imajinasi sehingga menjadi sebuah karya individu. Karya yang seperti ini disebut dengan karya sastra.

Karya sastra mengandung pengertian ungkapan perasaan penyair berupa ide-ide atau gagasan-gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Adanya ide-ide baru yang dituangkan dalam karya sastra menciptakan kreatifitas pengarangnya. Lubis (dalam Tuloli, 2000:2-3) mengemukakan, kreatifitas seorang sastrawan adalah kemampuannya untuk menyuling manusia dan kehidupannya, pengalaman masyarakatnya, sejarah bangsanya dan negerinya, lingkungan hidupnya, kebudayaan dan sistem nilai bangsanya baik yang homogeni maupun yang beragam-ragam. Kemudian ia menuangkannya dalam kerangka ciptaannya yang berbentuk puisi atau

prosa, kemudian menandai ciptaannya ini dengan citra kepribadiannya, keyakinannya, kejujurannya, nilai-nilai yang dipegangnya, keberaniannya, kebenarannya dan rasa keindahannya. Demikian, adanya kratifitas dari pengarang karya sastra yang memacu untuk menciptakan karya-karya baru dengan berbagai macam jenis, seperti: puisi dan prosa (cerpen, novel, dan drama).

Altenbernd (dalam Pradopo, 2009:5-6) mendefisikan puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the dramatization of experience in metrical language*). Sedangkan cerpen atau cerita pendek dikemukakan oleh Edgar (dalam Tuloli, 2000:17), sebagai ragam khusus yang dapat dibaca dari satu sampai dua jam, serta hanya mempunyai efek khusus atau efek tunggal tertentu. Novel adalah kesusastraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan dari kejadian itu lahirlah satu konflik suatu pertikaian yang merubah nasib mereka, (Lubis, 1994:161). Semi (1988:156) mendefinisikan drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan.

Banyaknya karya sastra yang diciptakan membuktikan bahwa kehadirannya diminati masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman karya sastra jenis puisi mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Kecenderungan memilih prosa (cerpen, novel, dan drama) daripada puisi diakibatkan bahasa yang digunakan sulit dipahami oleh pembaca. Padahal dahulu sangat penting digunakan orang-orang untuk melawan penjajah melalui tulisan. Penggunaan bahasa yang singkat, padat, dan penuh majas menjadikan puisi seraya benda hidup yang dapat menyentuh hati pembaca dan

pendengarnya. Oleh karena itu, zaman dahulu puisi ibarat pisau runcing bagi penjajah. Demikian, puisi merupakan bagian dari sejarah. Namun kenyataannya, sekarang ini puisi mulai disingkirkan, bahkan kini diciptakan hanya untuk sampiran pada bagian novel yang saat ini diminati pembaca.

Adapun mengenai pengkajian puisi hanya di lingkungan pendidikan, yakni terdapat pada mata pelajaran tertentu. Selain itu, penikmat karya sastra sudah tidak menghiraukan puisi. Keadaan seperti ini memungkinkan puisi akan tersisihkan dari bagian karya sastra. Terdapat alasan tentang hal ini, yaitu pembaca jenuh dengan bahasa konotatif pada puisi yang sulit dipahami. Komposisi puisi yang terlihat singkat, padat dan tidak menggunakan arti yang sebenarnya menjadikan maknanya sulit dimengerti. Keadaan ini menimbulkan keinginan pembaca memilih jenis karya sastra lain, misalnya novel, cerpen, dan naskah drama.

Tetapi, hal ini berbeda dengan pernyataan Johnson (dalam Gani, 1988:147), puisi adalah seni penyatuan kesenangan dengan kebenaran melalui sentuhan imaji yang bernalar. Artinya, pembaca dapat ikut merasakan keadaan pengarangnya, yakni dengan membaca. Pada puisi justru pengarangnya menggambarkan keadaan yang benar-benar hidup. Bahkan, dapat menimbulkan emosi bagi pembacanya. Demikian dapat dibuktikan, puisi bukan sulit dipahami, justru bahasa puisi dapat menyalurkan imajinasi pengarang pada pembaca melalui unsur-unsurnya. Sehingga dapat membawa pikiran pembaca pada keadaan pengarangnya.

Unsur-unsur yang dimaksud akan ditemukan pembacanya sendiri secara bertahap hingga menemukan maknanya. Ketika seseorang mulai membaca maka

yang terlihat hanya tulisan tidak bermakna. Kemudian dilanjutkan dengan membaca satu persatu kata membentuk kalimat dan alenia. Di dalamnya terdapat tanda baca sehingga pembaca secara bertahap akan menemukan maknanya. Begitu pula dengan puisi. Ketika seseorang membaca puisi maka sebelum menemukan maknanya terlebih dahulu akan melewati beberapa tahapan, yakni unsur-unsurnya.

Mengenai unsur dalam puisi bukan hanya berdiri sendiri (hanya satu unsur) tetapi memiliki lapis yang disebut strata norma (lapis unsur). Teori strata norma pertama kali dikemukakan oleh Roman Ingarden. Strata berarti lapis sedangkan pengertian norma dikemukakan Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 2002:64) bahwa, norma ini janganlah dikacaukan dengan norma-norma klasik, etika, ataupun politik (yang ditentukan dari luar). Norma itu harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra murni sebagai keseluruhan. Artinya, pengertian norma ini akan kacau jika ditentukan dari luar (memiliki aturan yang paten, yakni norma-norma klasik, etika, ataupun politik) tetapi, norma ini akan muncul secara bertahap oleh pembacanya dan membentuk sebuah struktur yang utuh hingga disebut karya sastra. Demikian, norma merupakan unsur-unsur dalam puisi yang akan ditemukan pembacanya secara bertahap hingga menemukan maknanya. Adapun mengenai strata norma terdiri atas: lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis.

Bunyi merupakan lapis pertama yang ditemukan pembaca. Bila orang membaca puisi, maka yang terdengar itu ialah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Pada dasarnya setiap bunyi pada puisi

mengandung arti. Oleh karena itu, muncullah satuan arti yakni lapis arti. Berdasarkan lapis arti maka muncullah lapis objek yang tergambar di dalamnya, misalnya pelaku/tokoh, latar, dan dunia pengarang (cerita keseluruhan dari latar dan pelaku).

Lapis ketiga menimbulkan lapis keempat, yakni lapis “dunia”. Dijelaskan Welles (dalam Pradopo, 2000:15), lapis “dunia” yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya (*implied*). Artinya, dalam puisi terdapat beberapa ungkapan pengarang yang maknanya tidak diterangkan secara nyata tetapi dapat dipahami oleh pembacanya. Lapis terakhir, yakni lapis “metafisis” berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, yang tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci), dengan sifat-sifat ini seni dapat memberikan renungan (kontemplasi) kepada pembaca. Akan tetapi, tidak semua karya sastra di dalamnya terdapat lapis metafisis seperti itu.

Kelima lapis tersebut merupakan norma atau unsur dalam karya sastra khususnya puisi yang tidak dapat dipisahkan. Seperti telah diketahui bahwa puisi memiliki komposisi bahasa yang padat dan singkat. Oleh sebab itu, setiap unsur yang ada di dalamnya mengandung makna mulai dari lapis bunyi dan seterusnya.

Puisi “Kucari Jawab” karya J.E. Tatengkeng merupakan salah satu puisi yang terkenal pada angkatan pujangga baru. Puisi ini tergolong sangat singkat dan padat, yakni memiliki sembilan bait dan tiap bait berjumlah dua baris. Walaupun demikian, puisi ini memiliki unsur-unsur yang lengkap dan saling berjalanan. Oleh karena itu, puisi ini terdiri atas lapis unsur/strata norma yang menjadikannya berbeda dengan karya sastra lainnya.

Pada puisi tersebut lapis bunyi sangat dipentingkan oleh J.E. Tatengkeng, walaupun tidak ada keterkaitan antarkalimat. Oleh karena itu, setiap bunyi pada puisi ini mengandung arti. Sementara itu, jika melihat komposisi puisi ini yang terlihat singkat dan padat maka untuk lapis arti yang diperoleh dari susunan diksinya sulit dipahami karena pengarang lebih mementingkan unsur bunyinya. Demikian, lapis objek yang dikemukakan pun sangat minim serta untuk lapis dunia, yakni banyaknya makna yang tidak diutarakan secara langsung oleh pengarangnya. Sedangkan lapis metafisis yakni, bahasa puisi ini mampu menimbulkan emosi pembaca sehingga dapat ikut merenungi.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penelitian pada puisi “Kucari Jawab” karya J.E. Tatengkeng untuk mengetahui struktur dan lapis unsur/strata norma yang terdapat pada puisi tersebut. Demikian, maka dirumuskan judul penelitian tentang **Analisis Strata Norma Puisi “Kucari Jawab” Karya J.E. Tatengkeng.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Seiring perkembangan zaman karya sastra jenis puisi mulai ditinggalkan oleh masyarakat.
2. Adanya anggapan bahwa bahasa puisi sulit dipahami yang menjadikan penikmat karya sastra memilih prosa (cerpen, novel, dan drama) untuk dibaca.
3. Puisi diciptakan hanya untuk sampiran pada bagian novel yang saat ini diminati pembaca.

4. Pengkajian puisi hanya di lingkungan pendidikan, yakni terdapat pada mata pelajaran tertentu.
5. Pada puisi “Kucari Jawab” karya J.E. Tatengkeng banyak permasalahan yang belum terpecahkan, yakni: (1) lapis bunyi. Alasan J.E. Tatengkeng mementingkan lapis bunyi (rima, irama, dan ragam bunyi), walaupun tidak adanya keterpaduan antarkalimat, (2) lapis arti. Diksi dalam puisi ini sulit dipahami karena pengarang lebih mementingkan unsur bunyi, (3) lapis objek. Puisi ini cukup sederhana, yakni sembilan bait dan tiap bait dua baris menjadikan minimnya objek yang diutarakan, (4) lapis dunia. Banyaknya makna yang tidak diutarakan secara langsung oleh pengarangnya, dan (5) lapis metafisis. Bahasa puisi ini mampu menimbulkan emosi pembaca sehingga dapat ikut merenungi.

### **1.3 Batasan Masalah**

Permasalahan yang teridentifikasi di atas sangatlah luas cakupannya. Oleh karena itu, penelitian ini hanya dibatasi pada masalah pengkajian strata norma, yakni lapis norma pada puisi “Kucari Jawab” karya J.E. Tatengkeng yang saat ini kurang diketahui dan dipahami oleh kalangan pembaca.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipilih, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran riwayat hidup J.E. Tatengkeng dan karya-karyanya?
2. Bagaimana struktur puisi “Kucari Jawab” karya J.E. Tatengkeng yang meliputi: struktur fisik dan batin?

3. Bagaimana strata norma puisi “Kucari Jawab” karya J.E. Tatengkeng yang meliputi: (1) lapis bunyi, (2) lapis arti, (3) lapis objek, (4) lapis dunia, dan (5) lapis metafisis.

### 1.5 Definisi Operasional

Berikut penjelasan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian.

#### 1. Analisis

Menurut Derrida (Siswanto, 2010:10) kata analisis berasal dari bahasa Yunani yaitu *analysein* yang berarti menyelesaikan, menguraikan. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini ialah menguraikan hasil penelitian yang meliputi: (a) riwayat hidup J.E. Tatengkeng dan karya-karyanya, (b) struktur puisi “Kucari Jawab” karya J.E. Tatengkeng, dan (c) strata norma puisi tersebut.

#### 2. Strata

Pradopo (2009:14) menyamakan strata dengan lapis “karya sastra itu tak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa **strata (lapis) norma**”. Demikian, strata dapat diartikan lapisan. Strata yang dimaksud pada penelitian ini adalah lapisan atau tingkatan pada unsur puisi “Kucari Jawab” karya J.E. Tatengkeng, yakni lapis pertama sampai dengan lapis kelima.

#### 3. Norma

Pradopo (2009:118) menyamakan norma dengan unsur, “**norma-norma** puisi atau **unsur-unsur** sajak berjalanan secara erat atau berkoherensi secara padu”. Maka yang dimaksud norma adalah unsur dalam karya sastra. Namun, perlu diketahui pengertian norma pada penelitian ini tidak diartikan secara umum, yakni menyangkut

etika dan aturan. Unsur/strata yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: unsur bunyi, unsur arti (satuan arti), unsur objek, unsur dunia, dan unsur metafisis.

#### 4. Puisi

Dunton (dalam Pradopo, 2009:6) berpendapat, puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Misalnya dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (selaras, simetris, pemilihan katanya tepat, dan sebagainya) dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur. Puisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah puisi “Kucari Jawab” karya J.E. Tatengkeng yang di dalamnya memiliki struktur dan bermakna.

#### 5. J. E. Tatengkeng

Jang Engelbert Tatengkeng atau dikenal dengan J.E. Tatengkeng adalah penyair yang berasal dari Sulawesi Utara, lahir 19 Oktober 1907 di Kolongan Sangihe. Ia dididik mula-mula di Volksschool, kemudian HIS manganait, Kweekschool Kristen di Bandung, dan HKS Kristen di Solo, (Tuloli, 1999:32). J.E. Tatengkeng yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengarang puisi “Kucari Jawab” yang dijadikan objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui yang dimaksud dengan analisis strata norma puisi “Kucari Jawab” karya J.E. Tatengkeng dalam penelitian ini adalah uraian lapis unsur pada puisi “Kucari Jawab” karya J.E. Tatengkeng yang di dalamnya terdapat struktur fisik dan batin yang saling menjalin.

## **1.6 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran riwayat hidup J.E. Tatengkeng dan karya-karyanya.
2. Mendeskripsikan struktur puisi “Kucari Jawab” karya J.E. Tatengkeng yang meliputi: struktur fisik dan batin.
3. Mendeskripsikan strata norma puisi “Kucari Jawab” karya J.E. Tatengkeng yang meliputi: (1) lapis bunyi, (2) lapis arti, (3) lapis objek, (4) lapis dunia, dan (5) lapis metafisis.

## **1.7 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

### **1. Peneliti**

Menambah pengetahuan serta memberikan pengalaman untuk mengetahui struktur puisi “Kucari Jawab” karya J.E. Tatengkeng dan strata norma/lapis unsur puisi tersebut.

### **2. Pelajar**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian teori sastra, khususnya pada puisi serta menjadi bahan bandingan terhadap ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya terkait dengan analisis struktur dan lapis unsur/strata norma puisi.

### **3. Lembaga Pendidikan**

Skripsi ini dapat menjadi dokumen dalam lembaga pendidikan, khususnya di Universitas Negeri Gorontalo (UNG) sebagai karya mahasiswa.